

**PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG MAKAM SYEKH SITI  
JENAR DI SEMANDING TUBAN, KEMLATEN DAN BUKIT AMPARAN  
JATI CIREBON: KAJIAN SEJARAH LISAN  
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Disusun oleh :**

**Roby Indra Muldiansyah**

**NIM. A92215121**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2019**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Roby Indra Muldiansyah

Nim : A92215121

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan  
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Juni 2019

Saya yang menyatakan



Roby Indra Muldiansyah

NIM. (A92215063)

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Roby Indra Muldiansyah (A92215121) dengan judul  
“**PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG MAKAM SYEKH SITI  
JENAR DI SEMANDING TUBAN, KEMLATEN DAN BUKIT  
AMPARAN JATI CIREBON: KAJIAN SEJARAH LISAN**” ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal, 17 Juni 2019

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Ahwan Mukarom, M.A.

NIP. 195212061981031002

Skripsi Indra Roby Indra Muldiansyah (A92215121)  
Ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus  
Pada tanggal 25 juli 2019

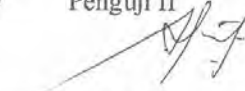
Ketua/Penguji I



Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.

NIP.195212061981031002

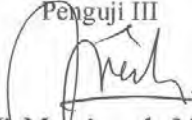
Penguji II



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.

NIP.195206171981031002

Penguji III



Dr. Hj. Muzaiyanah, M.Fil.I.

NIP.197408121998032003

Sekretaris/Penguji IV



Suhandoko, M.Pd.

NIP.198905282018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP.196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Roby Indra Muldiansyah  
NIM : A92215121  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : Robyek.ri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pandangan Masyarakat tentang Makam Syekh Siti Jenar di  
Semanding Tuban, Kab. Jember dan Bukit Amparan Jati Cirebon: Kajian  
Sejarah Lisan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2019



( Roby Indra M )  
nama terang dan tanda tangan

**Kata Kunci : Syekh Siti Jenar, Ajaran, Makam**



## ABSTRACT

This thesis entitled “*The Public’s View Of Syekh Siti Jenar’s Tomb In Semanding, Kemlanten And Bukit Amparan Jati : Oral Historical Study*”. This research focus on the public’s view about Syekh Siti Jenar’s Tomb located in three regions of Indonesia, there are; Semarding Tuban, Kemlanten and Bukit Amparan Jati Cirebon.

This research used historical and sociological approach of historical research. This approach aimed to produce the forms and processes of historical events and also to explain many versions of Syekh Siti Jenar's biography. This research used symbolic theory introduced by Hebert Blumer which stated that etymologically, based on Kamus Besar Bahasa Indonesia interaction influences each other, attracts each other, asks and gives each other. While *symbolic* based on Kamus Besar Bahasa Indonesia means development and in English *symbolic* is a style that describes an object by using other objects as symbols. The methods used in this study are Heuristics, Criticism, Interpretation And Validity Of Data.

The result of the study conclude that : 1.) Syekh Siti Jenar who has been regarded as a mythical figure in history is indeed justified about its existence based on field research that discovers genealogy and its origin. 2.) the teachings of the syekh siti jenar are actually not misguided even he is Ma'rifatullah which according to sources of literacy is more than the trustees. 3.) syekh siti jenar's tomb also inviting controversy with the number of tombs scattered in Indonesia, however the reearcher argue to date the original tomb has not been found.

**Keywords : Syekh Siti Jenar, Teachings, Tomb**









## PENDAHULUAN

Pada abad ke-14 ajaran Islam mulai menyebar di Nusantara, Namun seiring beredarnya ajaran Islam pada saat itu terdapat suatu ajaran yang dinilai melenceng dan kontroversial. Ajaran itu mulai tersebar di Masyarakat khususnya pada wilayah Jawa dimana para Wali juga memperhatikan dengan serius masalah ini.

Sosok yang dikenal kontroversial pada masa Walisongo itu adalah Syekh Siti Jenar atau mempunyai nama lain yaitu; Sitibrit, Lemahbang, Lemah Abang. Selain mempunyai banyak nama panggilan, seseorang lebih dikenal dari daerah tempat menetapnya seperti Ki Ageng Tingkir yang berasal daerah Tingkir, Ki Ageng Pengging karena berasal dari daerah Pengging, sedangkan Syekh Siti Jenar sendiri dikenal sebagai Syekh Lemah Abang karena dikenal berasal dari daerah Lemah Abang.<sup>1</sup>

Syekh Siti Jenar adalah salah satu tokoh dalam sejarah penyebaran islam di tanah jawa yang lekat dengan kontroversi. Ajaran yang paling terkenal nya “Manunggaling Kawulo Gusti”. Berdasarkan beberapa serat-serat kuno, tokoh yang juga di kenal dengan nama Sitibrit, Lemahbang, dan Lemah Abang ini

<sup>1</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : KREASI WACANA, 2001) 3

kenalan Syekh Siti Jenar melalui media-media tersebut k  
perlihatkan Syekh Siti Jenar sebagai seorang Wali sakti yang men  
na beliau mengaku dirinya sebagai Tuhan. Karena itu Syekh  
ggap kafir dan sebagai balasannya ia menerima hukuman  
yarakat yang terbentuk dari hal ini ialah segala pengikut Syekh Siti  
annya “Manunggaling kawulo gusti” dianggap menyimpang dan ses  
m pandangan Sunan Giri sendiri Syekh Siti Jenar adalah seorang K  
usia, namun Mukmin di sisi Allah, karena ajarannya yang saat  
nya disebarluaskan pada masyarakat yang baru mengenal Islam.  
an cara Sunan Kalijaga sendiri yang mengajarkan Agama Allah d  
akwah sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat saat itu d

kenalan Syekh Siti Jenar melalui media-media tersebut k  
perlihatkan Syekh Siti Jenar sebagai seorang Wali sakti yang men  
na beliau mengaku dirinya sebagai Tuhan. Karena itu Syekh  
ggap kafir dan sebagai balasannya ia menerima hukuman  
yarakat yang terbentuk dari hal ini ialah segala pengikut Syekh Siti  
annya “Manunggaling kawulo gusti” dianggap menyimpang dan ses  
m pandangan Sunan Giri sendiri Syekh Siti Jenar adalah seorang K  
usia, namun Mukmin di sisi Allah, karena ajarannya yang saat  
nya disebarluaskan pada masyarakat yang baru mengenal Islam.  
an cara Sunan Kalijaga sendiri yang mengajarkan Agama Allah d  
akwah sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat saat itu d

kenalan Syekh Siti Jenar melalui media-media tersebut k  
perlihatkan Syekh Siti Jenar sebagai seorang Wali sakti yang men  
na beliau mengaku dirinya sebagai Tuhan. Karena itu Syekh  
ggap kafir dan sebagai balasannya ia menerima hukuman  
yarakat yang terbentuk dari hal ini ialah segala pengikut Syekh Siti  
annya “Manunggaling kawulo gusti” dianggap menyimpang dan ses  
m pandangan Sunan Giri sendiri Syekh Siti Jenar adalah seorang K  
usia, namun Mukmin di sisi Allah, karena ajarannya yang saat  
nya disebarluaskan pada masyarakat yang baru mengenal Islam.  
an cara Sunan Kalijaga sendiri yang mengajarkan Agama Allah d  
akwah sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat saat itu d

kenalan Syekh Siti Jenar melalui media-media tersebut k  
perlihatkan Syekh Siti Jenar sebagai seorang Wali sakti yang men  
na beliau mengaku dirinya sebagai Tuhan. Karena itu Syekh  
ggap kafir dan sebagai balasannya ia menerima hukuman  
yarakat yang terbentuk dari hal ini ialah segala pengikut Syekh Siti  
annya “Manunggaling kawulo gusti” dianggap menyimpang dan ses  
m pandangan Sunan Giri sendiri Syekh Siti Jenar adalah seorang K  
usia, namun Mukmin di sisi Allah, karena ajarannya yang saat  
nya disebarluaskan pada masyarakat yang baru mengenal Islam.  
an cara Sunan Kalijaga sendiri yang mengajarkan Agama Allah d  
akwah sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat saat itu d

Beragamnya versi yang menjelaskan tentang asal-usul dan sosok Syekh Siti Jenar telah menarik minat banyak kalangan sejarawan muslim di negeri kita untuk menyelidikinya lebih jauh. Maka demikian pula halnya tentang misteri kematian tokoh Wali yang satu ini, yang konon selain alim dan dikenal *weruh sak durunge winarah* (tahu sebelum terjadi; memiliki kemampuan melihat sesuatu yang belum terjadi, memandang masa depan dengan jelas, terarah, terukur, dan terencana), adalah sosok yang sekaligus juga diakui sakti mandraguna pada masanya.

Namun hingga kini tetap saja tersisa banyak pertanyaan terkait kematiannya. Benarkah dia telah dieksekusi mati oleh para Wali? Jika benar, siapa sebenarnya sosok Wali yang telah membunuhnya? Jika salah, siapa pembunuh Syekh Siti Jenar yang sesungguhnya, dan di manakah jasadnya dikebumikan?

Tak dapat disangkal bahwa dalam berbagai literatur yang membahas seputar kematian Syekh Siti Jenar, secara umum kesamaan yang diperlihatkan hanya sebatas yang berkaitan dengan masanya saja. Yaitu keterangan yang menyebutkan bahwa sang Syekh wafat pada masa kerajaan Islam Demak di

<sup>4</sup> Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial*, (Yogyakarta: Araska, 2017) hal 57







meninggalkan masjid. Tinggal para ulama saja yang tetap berada di dalamnya untuk menjaga jenazah Syekh Siti Jenar.<sup>8</sup>

Bau harum terus menyengat, oleh karena itu Syekh Malaya mengajak ulama lainnya untuk membuka peti jenazah Syekh Siti Jenar. Tatkala peti itu terbuka, jenazah Syekh Siti Jenar memancarkan cahaya yang sangat indah, lalu muncul warna pelangi memenuhi ruangan masjid. Sedangkan dari bawah peti memancarkan sinar yang amat terang, bagaikan siang hari.

Dengan gugup, para ulama mendudukkan jenazah itu, lalu bersembah sujud sambil menciumi tubuh tanpa nyawa itu bergantian hingga ujung jari. Saat jenazah kembali dimasukkan ke dalam peti, Syekh Malaya terlihat tidak berkenan atas tindakan rekan-rekannya itu.

Sedangkan dalam *Suluk Syekh Siti Jenar* dan *Suluk Walisanga* dikisahkan bahwa para ulama telah berbuat curang. Jenazah Syekh Siti Jenar diganti dengan bangkai anjing kudisan. Jenazah itu pun mereka makamkan di tempat yang dirahasiakan. Peti jenazah diisi dengan bangkai anjing kudisan. Bangkai itu dipertontonkan keesokan harinya kepada masyarakat untuk mengisyaratkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar adalah sesat.<sup>9</sup>

Digantinya jenazah Syekh Siti Jenar dengan bangkai anjing ini ternyata diketahui oleh salah seorang muridnya yang bernama Ki Luntang. Dia datang ke Demak untuk menuntut balas. Maka terjadilah perdebatan sengit antara Ki

<sup>8</sup> Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan 2* (Tangerang: BACA, 2016) 407

<sup>9</sup> Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial* (Yogyakarta: Araska, 2017) 82







Sementara karena gerah melihat tingkah laku para ulama pada zaman Demak, terkait dengan bobroknya moral dan akhlak penguasa, di samping fitnah keji yang ditujukan kepada sesama ulama, namun beda pendapat dan kepentingan, maka Sunan Kalijaga membuat deskripsi tentang keberadaan al-„ulama“ al-su“ itu secara lebih halus. Sesuai dengan profesinya sebagai budayawan, utamanya sebagai dalang, Sunan Kalijaga menggambarkan kelakuan para ulama ambisius politik dan memiliki karakter jelek itu sebagai tokoh Sang Yamadipati yang berarti Dewa Pencabut Nyawa dan Pendeta Durna yang artinya ulama munafik bermuka dua.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Abdul Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : KREASI WACANA, 2001) 107



merupakan makam Syekh Siti Jenar, dan menjadikannya sebagai tempat ziarah, berdoa, dan mendoakannya. Petilasan atau makam sejatinya hanyalah media-simbolis untuk mendoakan ahli kubur. Kemantaban duduk bersila dan berdekatan dengan makam merupakan aspek ekstrenal yang diharapkan mampu menguatkan panjatan-panjatan doa. Namun yang terpenting adalah kehadiran hati dan ketundukan total pada Allah yang sanggup menjadikan akal-hati untuk terus menerus mengingat kematian, berdoa, mendoa, dan berdekatan dengan orang-orang saleh yang tak mati di sisi Tuhannya.<sup>16</sup>



Untuk menyelesaikan studi terakhir S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dari ilmu- ilmu yang telah di dapat di perkuliahan juga di harapkan dapat menambah pengetahuan di bidang Kesejarahan Islam secara mendalam.

## 1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap lembaga – lembaga sosial dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan turut mencerdaskan anak bangsa dengan keilmuan Sejarah khususnya Sejarah Islam. Dalam penelitian ini juga diharapkan mampu memberi wawasan tentang sosok kontroversial yang sampai saat ini menimbulkan banyak versi Sejarah bermunculan tentang Syekh Siti Jenar.

## 2. Manfaat bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam

[illegible]

### 3. Manfaat bagi Masyarakat

#### 4. Manfaat bagi peneliti lain

## E. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORI

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk membahas penelitian ini adalah Pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis. Dengan pendekatan Historis

[illegible]

Ketika sebuah masalah telah ditemukan, maka penulis membahas penelitian tersebut dengan teori teori yang dimilikinya yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian.<sup>19</sup> Teori merupakan penyedia pola – pola bagi

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2007) 31

Kerangka Teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang berjudul “Perspektif Masyarakat tentang Makam Syekh Siti Jenar di Semanding, Kemlaten dan Bukit Amparan Jati: Kajian Sejarah Lisan” adalah teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh Hebert Blumer. Secara etimologi, interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlembangan, dan dalam bahasa Inggris yaitu *symbolic* yang berarti perlembangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang.

Alasan peneliti menggunakan teori ini karena model penelitian ini adalah penelitian sejarah yang berusaha mengungkap realitas perilaku masyarakat sekitar makam.

1. Sinkretisme ajaran Islam dan Jawa pada tokoh Syekh Siti Jenar

<sup>20</sup> Kenneth R Hoover, *Unsur – Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu – Ilmu Sosial*, terj. Hartono (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1990) 269

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada ajaran-ajaran Islam dan Jawa pada tokoh Syekh Siti Jenar yang membuat suatu kontroversial dikalangan masyarakat dan dinilai ilmu sesat pada saat itu.

## 2. Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syeikh Siti Jenar

Skripsi ini ditulis oleh Hasriyanto mahasiswa UIN Alauddin Makassar jurusan Aqidah filsafat Fakultas Ushuludin" Filsafat dan Politik tahun 2015. Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang konsep yang terkenal dari Sang Kontroversial yaitu Syekh Siti Jenar tentang Manunggaling Kawula Gusti yaitu menyatunya antara kawula (saya) dengan Gusti (Tuhan). Skripsi ini menjelaskan secara detail konsep tersebut dan darimana ajaran-ajaran tersebut muncul yang mengakibatkan masyarakat pada saat itu salah dalam menerima ajaran tersebut dan banyak murid dari Syekh Siti Jenar yang mengaku dirinya adalah Tuhan.



a. Sumber data primer

Penulis juga menggali langsung dari lapangan, yaitu masyarakat sekitar Makam yang mengetahui tentang Sejarah Makam tersebut khususnya pada Kuncen (Juru Kunci Makam) yang akan diwawancarai berdasarkan sejarah Lisan dari masyarakat yang berada di sekitar area Pemakaman tersebut.

b. Sumber data sekunder



## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Triangulasi

### b. Wawancara

Dalam masyarakat sendiri banyak beredar tentang mitos tersebut dimana setiap daerah mempunyai paham dan keyakinan masing-masing terhadap Makam yang ada di daerahnya, dari situlah metode wawancara akan memberikan suatu perbandingan antara tiga tempat yang diduga kuat sebagai Makam Syekh Siti Jenar dalam penelitian ini.

Metode ini merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik gejala sosial, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Observasi tersebut bertujuan untuk menyampaikan segala jenis informasi tentang klasifikasi jenis-jenis tertentu secara apa adanya. Tetapi penulis juga memperhatikan kriteria dari hasil pengamatan yang sistematis dan objektif untuk memecahkan segala persoalan berupa hipotesis dari hasil pengamatan yang ada atau terdahulu.

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles

#### 4. Keabsahan Data

## G. SISTEMATIKA BAHASAN

Bab pertama: Merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang

Bab kedua: Mengulas tentang latar belakang Syekh Siti Jenar yang terdiri dari tiga sub bab diantaranya adalah,

- [illegible]

### C. Ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar.

Bab ketiga: Penjelasan tentang kematian Syekh Siti Jenar yang terdiri dari Tujuh sub bab yaitu berdasarkan dengan tujuh versi yang di dapat dari sumber literasi untuk di komparasikan dengan hasil penelitian lapangan.

Bab keempat: Pandangan Masyarakat sekitar tentang Makam Syekh Siti Jenar yang ada di tiga wilayah di Indonesia. Terdiri dari tiga sub bab yaitu,

- A. Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon
- B. Makam Syekh Siti Jenar di Bukit Amparan Jati Cirebon
- C. Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban

Bab kelima : Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau hasil dari analisa dan penelitian lapangan

## BIOGRAFI, PEMIKIRAN DAN AJARAN SYEKH SITI JENAR

Nama Syekh Lemah Abang juga tertulis dalam dokumen *Kropak Ferrara*<sup>1</sup>, sebuah dokumen kuno yang belum lama diketemukan. Oleh karena itu, walaupun asal-usul dan jati diri Syekh Siti Jenar tidak dijelaskan dalam dokumen tersebut, namun menjadi lebih jelas bahwa tokoh ini memang ada dalam jajaran Walisongo.<sup>2</sup> Abdul Munir Mulkhan yang banyak menulis buku dan mempopulerkan nama Jenar di awal abad ke-21 ini, masih meragukan apakah nama Syekh Siti Jenar benar benar pernah hidup di bumi Nusantara ini, walau pun dikenal luas oleh masyarakat Jawa. Namun menurut Prof. Hasanu Simon, keraguan tersebut hilang karena adanya dokumen *Kropak Ferrara* di atas. Namun demikian riwayat hidup dan ajarannya masih gelap, sementara ada kelompok masyarakat Indonesia yang berlebihan membesar-besarkan tokoh ini, khususnya sejak era pasca Demak Bintara.<sup>3</sup>

Pada intinya, bahwa jati diri dan asal usul Syekh Siti Jenar sampai sekarang belum jelas, belum ada sumber yang dianggap sahih. Dalam beberapa publikasi, nama Syekh Siti Jenar terkadang disebut Syekh Siti Brit atau Syekh

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 364.

Menurut Rahimsyah, Syekh Siti Jenar juga bernama Syekh Abdul Jalil atau Syekh Jabaranta itu adalah Syekh Datuk Sholeh.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Abdul Munir Mulkhan Syekh Siti Jenar bernama asli Ali Hasan alias Syekh Abdul Jalil, berasal dari Cirebon. Ayahnya seorang raja pendeta bernama Resi Bungsu.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>*Ibid.* hlm 377.

<sup>5</sup>*Ibid.* hlm 411.

<sup>6</sup> Hasanu Simon, *Op. Cit.*, dari hlm. 364.

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Buku 2*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003, hlm. 18.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 19-20.







Pada intinya bahwa Syekh Siti Jenar memandang bahwa Hyang Widi (Tuhan) itu merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali. Ia memiliki dua puluh sifat seperti: sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barangbarang yang baru, hidup sendiri dan tiada memerlukan bantuan sesuatu yang lain, kecuali kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, dan berbicara. Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan “zat”. Zat Allah adalah lambang keselamatan dan bersifat Maha Halus dan sabdanya terus menerus. Tuhan tiada berdusta.<sup>17</sup> Selanjutnya Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi Tuhan itu serupa dirinya. Ia merasa dirinya adalah jelmaan zat Tuhan dengan dua puluh sifat sebagaimana sifat dua puluh Tuhan. Karena itu Syekh Siti Jenar percaya bahwa dirinya tidak akan mengalami sakit dan sehat, dan akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramahtamahan.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Purwadi, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesempurnaan*, cet. I, Yogyakarta, Gelombang pasang, 2004, hlm. 7.

<sup>17</sup> Purwadi, *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*, Jogjakarta, Media Abadi, 2004, hlm. 89.

<sup>18</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001) hlm. 67-68

<sup>18</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001) hlm. 67-68

<sup>20</sup> Purwadi, *Ilmu "Kasampurnan" Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005, hlm. 166.

Namun keyakinan bahwa manusia adalah makhluk sempurna tidak dapat menanggung beban adanya nafsu rendah badani manusia yang justru cenderung kepada kecintaan kebendaan (duniawi). Untuk itu, menurut Syekh Siti Jenar harus ada perlawanan terhadap nafsu rendah badani yang bersemayam dalam diri manusia tersebut .

Di sinilah Syekh Siti Jenar menekankan inti ajarannya, yang pada intinya agar manusia beralih dari tatanan lama yang tidak memanusiakan manusia, kepada tatanan baru, yakni tatanan Ilahi yang memanusiakan manusia sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah di masa awal Islam. Demikian beberapa ajaran Syekh Siti Jenar yang disampaikan dalam khotbahnya kepada murid-muridnya.<sup>21</sup>

Bagi Syekh Siti Jenar yang disebut jiwa itu adalah suara hati nurani yang merupakan ungkapan dari zat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya. Jenar membedakan antara apa yang disebut jiwa dan akal. Jiwa, selain merupakan ungkapan kehendak Tuhan juga merupakan penjelmaan dari Hyang Widi itu di

[illegible]



## 5. Fungsi Akal Menurut Syekh Siti Jenar

Kata akal yang sering diartikan sebagai “budi eling” misalnya, di satu pihak dikatakan sebagai pegangan hidup. Kata yang sama itu di sisi lain juga dipakai untuk maksud kehendak, angan-angan, dan ingatan. Berbeda dengan akal dalam penegrtian pertama, akal dalam arti kedua ini dipandang Syekh Siti Jenar kebenarannya tak dapat dipercaya. Syekh Siti Jenar bahkan menganggap bahwa akal selalu berubah dan dapat mendorong manusia melakukan perbuatan jahat.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001) hlm. 75-76.

<sup>27</sup>*Ibid* hlm. 105



terhadap objek. Inilah sebabnya mengapa Jenar memandang bahwa pengetahuan mengenai kebenaran ketuhanan akan diperoleh seseorang bersamaan dengan penyadaran diri orang tersebut.<sup>28</sup>

Singkatnya, ajaran Syekh Siti Jenar yang berkaitan dengan kehidupan adalah bahwa setelah roh manusia terlepas atau keluar dari badan wadagnya atau raganya, ia akan hidup dengan langgeng. Kehidupan abadi tidak dimulai dari lahirnya seseorang dari perkawinan orang tua mereka. Seluruhnya ia anggap

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 124-125.



Syekh Siti Jenar memandang bahwa tindakan manusia adalah sebagai kehendak Tuhan. Pandangannya ini sama dengan pandangan Jabariah.<sup>36</sup> Namun ini perlu dijelaskan bahwa hal itu dalam arti apabila Allah telah bersama manusia, maka manusia itu pasti berbuat baik. Ia niscaya membersihkan diri dari kehidupan yang kotor, yaitu bentuk kehidupan yang dikendalikan oleh hawa nafsu. Namun pada dasarnya menurut Syekh Siti Jenar manusia mempunyai iradatnya sendiri untuk berbuat tindakan. Dalam hal ini pandangan Syekh Siti Jenar dalam sudut “ilmu kalam, teologi Islam, seperti pandangan *qadariyah* atau *Mu'tazilah*.”<sup>37</sup>

## 8. Pandangan Syekh Siti Jenar terhadap Syariat

Dalam kalangan sufi dikenal adanya empat tingkatan dalam ibadah, yaitu *syariat, tarekat, hakekat* dan *makrifat*.<sup>38</sup> Dalam kaitannya dengan ini, Hujjah al-Islam Abu Hamid al-Ghazali membagi keimanan manusia menjadi empat tingkat. Yaitu: *pertama*, tingkatan para Nabi, paling tinggi dan dekat dengan Allah Swt., mendapat ilmu dari wahyu. *Kedua*, tingkat para Wali, yakni ahli tasawuf yang telah makrifat kepada Allah Swt, sebagai insan kamil selapis di bawah tingkat nabi, mendapat ilmu dari penghayatan mistik (*laduniyyah*). *Ketiga*, tingkat para

<sup>38</sup> Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 397.

Menurut Prof. Hasanu Simon, Syekh Siti Jenar seolah-olah menghubungkan empat tingkatan cara beribadah di atas dengan empat tingkatan keimanan menurut al-Ghazali tersebut. Di sini Syekh Siti Jenar menganggap bahwa syariat hanya diperlukan oleh orang awam, tarekat diperlukan oleh para ulama, sedang para wali dan para nabi hanya memerlukan hakekat dan makrifat. Merasa dirinya setingkat wali, bahkan mungkin nabi, maka Syekh Siti Jenar tidak merasa perlu untuk menjalankan syariat.<sup>39</sup>

Perkataannya tidak dapat dipegang, tidak jujur, yang jika dituruti lalu berubah dan kadang mengajak mencuri. Menurut pandangannya, pada waktu ia shalat, budinya dapat mencuri, pada waktu ia zikir budinya melepaskan hati, menaruh hati pada orang lain, bahkan kadang-kadang menginginkan keduniaan yang banyak. Hal itu berbeda dengan zat Allah yang ada pada dirinya. Maka dirinyalah Yang Maha Suci, zat Maulana yang nyata, zat yang tidak dapat

[illegible]

<sup>41</sup> *Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Cet. I (Yogyakarta: Narasi, 2004) hlm 48-52.

Letak perbedaannya ada pada konsep tentang siapa manusia yang dia sebut hidup dan siapa yang dia sebut mati dan di mana letak kehidupan dan kematian. Bagi Syekh Siti Jenar, alam dunia ini adalah tempat kematian manusia, sehingga hukum syariat tidak berlaku di sini. Hukum syariat baru berlaku nanti di sana sesudah manusia menemui ajalnya.<sup>43</sup> Dalam kaitannya dengan *Makrifat*, pandangan Syekh Siti Jenar terhadap syariat, menurut Abdul Munir Mulkan pendekatannya dalam pemberlakuan syariat dengan jernih dilukiskan dalam kisah-kisah “*Bayan Budiman*”, bukan ketaatan di lapis luar kehidupan sebagaimana terlihat dari kritik keras Jenar terhadap cara Walisongo ketika itu. Lanjut Abdul Munir Mulkan, model ini bisa menjernihkan perdebatan di sekitar pemberlakuan syariat dalam sejarah nasional yang selalu muncul dan saat ini begitu gencar dirupakan dalam bentuk-bentuk peraturan daerah (perda).<sup>44</sup> Ditegaskan Abdul Munir Mulkan, bahwa tanpa pendekatan makrifat itu akan menimbulkan perdebatan internal pemeluk Islam yang lebih serius, apalagi bila sudah memperoleh kekuatan hukum.<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. XIV (Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004) hlm. 5.

<sup>44</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. IV (Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004) hlm. 59.

<sup>45</sup>*Ibid.*, 71-73.

dalam sejumlah sumber yang mengisahkan tentang itu, kita *crossreference*-kan dengan buku yang ditulis Agus sunyoto, bahwa berbagai penyimpangan terhadap syariat Islam bukanlah dilakukan oleh Syekh Siti Jenar (yang asli), namun dilakukan oleh dua orang yang mengaku dirinya sebagai Syekh Siti Jenar, yaitu, pertama yang bernama asli Hasan Ali (yang mengaku sebagai Syekh Lemah Abang), dan yang satunya San Ali Anshar (yang menggunakan sebutan Syekh Siti Jenar). Syekh Lemah Abang inilah yang ditangkap dan diadili di Demak dengan tuduhan menyebarkan ajaran sesat dan dijatuhi hukuman mati. Untuk membuktikan kesesatannya, jenazah Syekh Lemah Abang telah berubah menjadi seekor anjing hitam kudisan. Benar Hasan Ali itulah yang dibunuh, tapi tidak di Demak, melainkan di kediamannya sendiri di Kranggaraksan, kota Caruban. Sedangkan Syekh Siti Jenar yang bernama San Ali Anshar dibunuh di Pamantingan. Jadi pembunuhan tidak dilakukan di masjid, sebab kata Raden Sahid, “masjid adalah tempat manusia beribadah menyembah Allah. Masjid maknanya tempat bersujud. Lantaran itu, sangat nihil jika masjid digunakan untuk mengadili dan membunuh manusia. Bahkan, lebih nihil lagi kalau sampai terjadi bangkai anjing dikubur di mihrab masjid.” Dan kasus ini bukan karena mereka berdua melakukan kesesatan, tapi dibunuh oleh Raden Sahid sebagai belapati (*qishshash*) atasnya untuk membalaskan utang darah yang dilakukannya terhadap keluarga kakek isteri Raden Sahid, khususnya Syekh Abdul Qahhar al Baghdadi, paman isteri Raden Sahid yang dibunuh oleh orang-orang suruhannya. Menurut Raden Sahid kesalahan terbesar San Ali Anshar adalah dia sengaja telah menggunakan nama orang lain, yaitu Syekh Siti Jenar, nama masyhur Syekh

Jadi cerita-cerita tentang hal di atas, kata Raden Sahid, sebagian besar dibuat dan disebarkan oleh pengikut pengikut Hasan Ali dan San Ali Anshar untuk memuliakan “*Sang Guru*” mereka dan merekayasa cerita jika jenazah guru mereka itu menebarkan wangi bunga. Mereka membuat cerita jika anjing jelmaan guru mereka itu dikubur di mihrab Masjid Agung Demak. Cerita bangkai anjing adalah alibi alim ulama jahat abdi Tranggana. Mereka mengabsahkan titah pelarangan ajaran Syekh Siti Jenar oleh Sultan Demak melalui cerita cerita yang membodohkan manusia. Untuk mengabsahkan pelarangan itu, mereka menebar cerita bohong bahwa yang membunuh Syekh Lemah Abang adalah Majelis Wali Songo.<sup>46</sup> Dengan demikian, tampak jelas bahwa memang terjadi pembalikan fakta sejarah karena berbagai motif dan tujuan politis.

## 9. Konsep Politik Syekh Siti Jenar

Gagasan masyarakat Syekh Siti Jenar dapat dimasukkan ke dalam gagasan tentang *siyasaḥ al-syari'ah* (politik syariat Islam). Dalam hal ini dia melakukan

---

<sup>46</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, Buku 7, 597- 605.



Kerjasama yang terjadi di antara masing-masing komunitas (*qaum, tha'ifah, qabilah, thabaqah*) itulah yang disebut *masyarakat*. Itulah yang diharapkan untuk menggantikan tatanan lama di negeri itu yang disebut *komunitas kawulo*, yakni tatanan komunitas budak hina dina yang tidak memiliki hak apa pun, bahkan hak untuk hidup.<sup>50</sup>

Ajaran tarekat yang disampaikan Syekh Siti Jenar (yang dalam hal ini disebut dengan nama Abdul Jalil oleh Agus Sunyoto), adalah ajaran *Tarekat al-Akmaliyyah* yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia. Ajaran tarekat

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 225.







Konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan (*wahdah al-wujud*) yang dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepastakaan Islam kejawen adalah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Apa maksudnya, yaitu manusia masuk dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk dalam tubuh Dewaruci. Atau sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Yakni Tuhan masuk (*nitis*) dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu *nitis* pada diri Kresna. Dalam paham *nitis*, masuknya roh dewa dalam diri manusia, atau roh manusia dalam binatang masih kelihatan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*. Roh manusia yang sesat tidak dapat kembali ke dalam singgasana Tuhan, dikatakan akan *nitis* dalam *brakasakan* (jin), bangsa burung, binatang dan air.<sup>55</sup>

Konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti* diterangkan: *Mungguh pamoring kawulo lan gusti iku, kaya dene paesan karo sing ngilo. Wayangan kang ana sajroning pangilon, iya iku jenenge kawula.*<sup>56</sup>

Oleh karena itu, menurut Simuh, uraian dalam keputakaan Islam kejawan, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, umumnya mengandung rumusan yang saling tumpang tindih. Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia dan manusia digambarkan sama dengan Tuhan. Paham semacam ini dalam falsafah dinamakan Anthropolomorfism.

<sup>55</sup> Simuh dikutip dalam Purwadi, *Ilmu “Kasampurnan”*, hlm, 165-166. Juga Purwadi, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar*, hlm. 200-201.

<sup>56</sup> Terjemahannya: Yakni kesatuan manusia dengan Tuhan, ibarat cermin dengan orang yang bercermin. Bayang baying dalam cermin itulah manusia.



Sementara dalam Babad Demak, Suluk Walisongo dan Suluk Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa eksekusi tersebut berlangsung di Demak. Apa bisa satu orang dieksekusi dua kali? Masjid adalah tempat manusia beribadah menyembah Allah. Masjid maknanya tempat bersujud. Lantaran itu sangat jahil jika masjid digunakan untuk mengadili dan membunuh manusia. Bahkan lebih jahil lagi kalau sampai terjadi bangkai anjing dikubur di mihrab masjid. Agus Sunyoto dengan berani mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar tidak wafat dieksekusi. Dalam novel terakhirnya ia mengupas tentang kesimpang siuran cerita tersebut. Bahwa Syekh Siti Jenar hidup terkucil ditengah hutan dalam keadaan hilang ingatan karena terpengaruh tarikan Ilahi<sup>2</sup>, yang ditikam dengan keris Kanta Naga milik Syarif Hidayatullah adalah Hasan Ali. Tapi ia tidak dibunuh di Demak, melainkan di kediamannya sendiri di Kanggaraksan, kota Caruban. Sedangkan Syekh Siti Jenar yang bernama San Ali Anshar dibunuh di Pamantingan oleh Raden Sahid: “Mendengar nama San Ali Anshar, Raden Sahid merasakan jantungnya berdegup-degup dan darahnya terpompa keras. Tak salah lagi, San Ali Anshar yang dimaksud adalah Ali Anshar al-Isfahany, pengkhianat tengik yang menjadi

<sup>2</sup>Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang Konflik dan Penyimpangan Ajaram Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS, 2004)hlm 206

“Sesungguhnya, tidak ada hak bagi manusia satu menghakimi manusia lain dalam masalah amaliah agama. Sedangkal apa pun orang menafsirkan ajaran agama, tidaklah ada hak bagi orang lain untuk menyatakan ini sesat itu bid'ah dan kemudian membunuhnya. Satu-satunya kesalahan berat yang dilakukan oleh San Ali Anshar adalah dia secara sengaja telah menggunakan nama orang lain, yaitu Syekh Siti Jenar, nama masyhur Syaikh Datuk Abdul Jalil, dengan tujuan membuat fitnah dan kerusakan. Dengan sengaja ia mengajarkan ilmu sihir, dzikir berjamaah laki-laki dan perempuan, mengaku tuhan titisan Wisnu, menghujat sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai kafir, dan menjadikan perempuan sebagai barang yang bisa dimiliki bersama. Dia telah merusak tatanan hidup manusia. Itu semua ia nisbatkan kepada Syekh Siti Jenar. Di balik alasan-alasan itu, aku sengaja membunuhnya untuk membalaskan utang darah yang dilakukannya terhadap keluarga kakek istriku, khususnya Syekh Abdul Qahhar al-Baghdady, paman istriku yang dibunuh oleh orang-orang suruhannya. Dia kubunuh dengan tanganku sendiri karena aku merasa berhak melakukan belapati (qishash) atasnya”<sup>4</sup>.

<sup>3</sup>*Ibid* hlm 207-208

[illegible]





Mendiskusikan tentang wafatnya Syekh Siti Jenar memang cukup menarik. Sebagaimana banyaknya versi yang menjelaskan tentang asal-usul dan sosok Syekh Siti Jenar, maka demikian pula halnya tentang varian versi yang menerangkan tentang proses kematiannya. Secara umum kesamaan yang diperlihatkan oleh berbagai literatur seputar kematian Syekh Siti Jenar hanyalah yang berkaitan dengan masanya saja, yakni pada masa kerajaan Islam Demak di bawah pemerintahan Raden Fatah sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI.

<sup>7</sup>Sudirman Tebba, *Syek Siti Jena Pengaruh Tasawuf*, (Jakarta:PT.Serambi Ilmu semesta,2002) hal. 108

## 1. Versi Pertama

## 2. Versi Kedua

<sup>8</sup> Achmad chodjin, *Siti Jenar Makna "Kematian"*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu semesta, 2002) hal. 79

[illegible]



<sup>11</sup>Sudirman Tebba, *Syek Siti Jena Pengaruh Tasawuf*, (Jakarta:PT.Serambi Ilmu semesta,2002) hal. 79

Bau harum terus menyengat, oleh karena itu Syekh Malaya mengajak ulama lainnya untuk membuka peti jenazah Syekh Siti Jenar. Tatkala peti itu terbuka, jenazah Syekh Siti Jenar memancarkan cahaya yang sangat indah, lalu muncul warna pelangi memenuhi ruangan masjid. Sedangkan dari bawah peti memancarkan sinar yang amat terang, bagaikan siang hari.

Dalam Suluk Syekh Siti Jenar dan Suluk Walisanga dikisahkan bahwa para ulama telah berbuat curang. Jenazah Syekh Siti Jenar diganti dengan bangkai anjing kudisan. Jenazah itu dimakamkan mereka di tempat yang dirahasiakan. Peti jenazah diisi dengan bangkai anjing kudisan. Bangkai itu dipertontonkan keesokan harinya kepada masyarakat untuk mengisyaratkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar adalah sesat.

<sup>12</sup> Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial*, (Yogyakarta: Araska, 2017)hal. 125-126

“luh ta payo totonen derengsun manthuk, yen wus mulih salinen, bangke sakarepmu dadi. Khadal, kodok, rase, luwak, kucing kuwuk kang gampang lehm sandi, upaya sadhela entuk, wangsul sinantun gajah, sun pastheake sira nora bisa luruh reh tanah jawa tan ana”.

Seperti halnya sang guru, Ki Luntang pun mati atas kehendaknya sendiri, berkonsentrasi untuk menutup jalan hidup menuju pintu kematian.<sup>13</sup>

Bahwa Syekh Siti Jenar meninggal karena dijatuhi hukuman mati oleh Sunan Giri, dan algojo pelaksana hukuman mati tersebut adalah Sunan Gunung Jati. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa vonis yang diberikan Sunan Giri atas usulan Sunan. Dikisahkan bahwa Syekh Siti Jenar mempunyai sebuah pesantren yang banyak muridnya. Namun sayang, ajaran-ajarannya dipandang sesat dan

[illegible]

Hubungan manusia dengan Tuhannya diungkapkan dengan “Manunggaling kawula-gusti” dan “Curiga Manjing Warangka”. Hubungan manusia dengan alam diungkapkan dengan “Mengasah Mingising Budi, Memasuh Malaning Bumi”, dan “Hamemayu Hayuning Bawana”, yang bermuara pada pembentukan “Jalma Sulaksana”, “Al-insan Al-kamil”, “Sarira Bathara”, “Manusia Paripurna”, “Adi Manusia” yang imbang lahir batin, jiwa-raga, intelektual spiritual, dan kepala dadanya.

Sunan Giri sebagai ketua persidangan, setelah mendengar penjelasan dari berbagai pihak dan bermusyawarah dengan para Wali, memutuskan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar itu sesat. Ajarannya bisa merusak moral masyarakat yang baru saja mengenal Islam. Karenanya Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati.

Syekh Siti Jenar masih diberi kesempatan selama setahun untuk memperbaiki kesalahannya sekaligus menanti berdirinya Negara Demak secara formal, karena yang berhak menentukan hukuman adalah pihak negara. Kalau

[illegible]





Syekh Maulana kemudian membuat muslihat dengan membunuh seekor anjing, membungkusnya dengan kail putih dan mengumumkan kepada masyarakat bahwa mayat Syekh Siti Jenar telah berubah menjadi seekor anjing disebabkan ajarannya yang bertentangan dengan syariat. Anjing itu kemudian di bakar.

## 5. Versi Kelima

<sup>19</sup> Abdul munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2001) hlm 112

[illegible]







Langkah pertama yang diambil Sultan Cirebon adalah mengumpulkan para murid Syekh Siti Jenar yang ternama, antara lain Pangeran Carbon, para Kyai Geng, Ki Palumba, Dipati Cangkuang dan banyak orang lain di istana Pangkuangwati. Selanjutnya bala tentara Cirebon dan Demak menuju padepokan Syekh Siti Jenar di Cirebon Girang. Syekh Siti Jenar kemudian di bawa ke masjid Agung Cirebon, tempat para Wali telah berkumpul.<sup>23</sup>

Pada peristiwa selanjutnya, mulai diperlihatkan kecurangan yang dilakukan oleh para ulama di Cirebon terhadap keberadaan jenazah Syekh Siti Jenar. Dikisahkan, setelah eksekusi dilaksanakan, jenazah Syekh Siti Jenar dimakamkan di suatu tempat yang kemudian banyak diziarahi orang. Untuk mengamankan keadaan, Sunan Gunung Jati memerintahkan secara diam-diam

<sup>24</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Buku 2*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003, hlm. 57.

Ketika para perziarah menginginkan agar mayat Syekh Siti Jenar dipindahkan ke Jawa Timur, kuburan di buka dan ternyata yang tergeletak di dalamnya bukan mayat Syekh Siti Jenar melainkan bangkai seekor anjing. Para peziarah terkejut dan tak bisa mengerti keadaan itu. Ketika itu Sultan Cirebon memanfaatkan situasi dengan mengeluarkan fatwa agar orang-orang tidak menziarahi bangkai anjing dan agar meninggalkan ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar.<sup>26</sup>

Jenar dijatuhi hukuman n  
sanakan, para anggota W

<sup>25</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, cet. I, Jakarta, Gravindo Khazanah Ilmu, 2004, hlm. 69-70

<sup>26</sup> *Ibid* hlm 72

Dalam serat Syekh Siti Jenar di dalamnya terdapat cerita yang mengisahkan bahwa kematian Syekh Siti Jenar berawal dari perdebatan yang terjadi antara Syekh Siti Jenar dengan dua orang utusan Sultan Demak, yakni Syekh Domba dan Pangeran Bayat sebagai utusan Sultan Fatah dan Majelis Wali Songo. Dua orang utusan ini diperintah Sultan atas persetujuan Majelis Wali Songo untuk mengadakan tukar pikiran (lebih tepatnya menginvestigasi) dengan Syekh Siti Jenar mengenai ajaran yang dia sampaikan kepada murid-muridnya.<sup>28</sup>

Mereka beranggapan bahwa hidup sekedar menjalani mati, oleh karena itu mereka merasa jenuh menyaksikan bangkai bernyawa bertebaran di atasnya.

<sup>29</sup> Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial*, (Yogyakarta: Araska, 2017) hal. 136

Berkenaan dengan pemahaman yang demikian ini, maka Syekh Domba dan Pangeran Bayat diutus oleh Sultan Demak untuk menemui Syekh Siti Jenar. Dalam pertemuan itu terjadi perdebatan antara utusan Sultan dengan Syekh Siti Jenar. Dalam perdebatan itu, terlihat bahwa kemahiran Syekh Siti Jenar berada di atas Syekh Domba dan Pangeran Bayat. Pada akhirnya, Syekh Domba merasa kagum atas uraian dan kedalaman ilmu Syekh Siti Jenar, bahkan dia bisa menyetujui kebenarannya. Dia ingin menjadi muridnya secara tulus, kalau saja tidak dicegah oleh Pangeran Bayat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid* hlm 127

Syekh Siti Jenar tetap tidak bersedia datang ke istana karena menurutnya Wali dan raja tidak berbeda dengan dirinya, sama-sama terbalut darah dan daging yang akan menjadi bangkai. Lalu dia memilih mati. Mati bukan karena ancaman yang ada, tetapi karena kehendak diri sendiri. Syekh Siti Jenar kemudian berkonsentrasi, menutup jalan hidupnya dan kemudian meninggal dunia.<sup>31</sup>





darah. Karena sebenarnya yang berhak menjadi Sultan adalah Pangeran Suronyoto, yang dikenal dengan sebutan Pangeran Sekar Seda Ing Lepen, kakak laki-laki Sultan Trenggono yang seharusnya menggantikan Adipati Unus. “Seda Ing Lepen” artinya meninggal di sungai.<sup>35</sup>



Keberadaan para ulama “penjilat” penguasa, yang untuk memenuhi ambisi duniawinya bersedia mengadakan fitnah terhadap sesama ulama, dan untuk selalu dekat dengan penguasa bahkan bersedia menyatakan bahwa suatu ajaran kebenaran sebagai sebuah kesesatan dan makar, karena menabrak kepentingan penguasa itu sebenarnya sudah digambarkan oleh para ulama. Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya’ “Ulum al-Din menyebutkan sebagai al-„ulama” al-su” (ulama yang jelek dan kotor). Sementara ketika Sunan Kalijaga melihat tingkah laku para ulama pada zaman Demak, yang terkait dengan bobroknya moral dan akhlak penguasa, disamping fitnah keji yang ditujukan kepada sesama ulama, namun beda pendapat dan kepentingan, maka Sunan Kalijaga membuatkan deskripsi secara halus. Sesuai dengan profesinya dalam budaya, utamanya sebagai dalang, Sunan Kalijaga menggambarkan kelakuan para ulama yang ambisi politik dan memiliki karakter jelek sebagai tokoh Sang Yamadipati (Dewa Pencabut Nyawa) dan Pendeta Durna (ulama yang bermuka dua, munafik).<sup>38</sup>

Kedua tokoh tersebut dalam serial pewayangan model Sunan Kalijaga digambarkan sebagai ulama yang memakai pakaian kebesaran ulama; memakai surban, destar, jubah, sepatu, biji tasbih dan pedang. Pemberian karakter seperti itu adalah salah satu cara Sunan Kalijaga dalam mencatatkan sejarah bangsanya,

<sup>38</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*, cet. II, Jogjakarta, Benteng, 2003, hlm 59

Berbagai versi tentang kematian Syekh Siti Jenar menunjukkan bahwa tokoh Syekh Siti Jenar memang sangat kontroversional. Berbagai literatur yang ada tidak dapat memastikan tentang asal-usul keberadaannya hingga proses kematian yang dialaminya, disebabkan oleh banyak faktor dan kepentingan yang mengitarinya. Walaupun demikian, sejumlah besar keterangan yang mengisahkan tentang keberadaannya memperlihatkan ajarannya yang selalu dipertentangkan

<sup>40</sup> *Ibid* hlm 223

dengan paham para Wali, namun sekaligus tidak jarang membuat para Wali itu sendiri “kagum” dan “mengakui” kebenaran ajarannya. Tentu saja, “pengakuan” dan “kekaguman” itu tidak pernah diperlihatkan secara eksplisit karena akan mengurangi “keagungan” mereka, disamping kurang objektifnya penulisan serat dan babad Jawa, yang terkait dengan Syekh Siti Jenar.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa dalam berbagai Serat dan Babad tersebut, akhir dari kisah Syekh Siti Jenar selalu dihiasi dengan usaha-usaha intrik politik para Wali. Bisa jadi hal ini memang dilakukan oleh para ulama penjilat kekuasaan, oleh murid-murid generasi penerus para ulama yang pernah memusuhi ajaran Syekh Siti Jenar, atau para penulis kisah yang juga memiliki kepentingan tersendiri terkait dengan motif politik, ideologi, keyakinan, dan ajaran keagamaan yang dianutnya.

Pada sisi lain, disamping disebabkan banyaknya referensi yang berbeda dalam menjelaskan kisah Syekh Siti Jenar, pemahaman mereka yang membaca akan memberikan pemahaman baru dari bacaan tersebut sehingga memperbanyak versi. Misalnya, tentang pemahaman salah satu versi mengenai asal-usul Syekh Siti Jenar yang dalam Serat Syekh Siti Jenar, sebagaimana juga disadur dalam Falsafah Syekh Siti Jenar disebut “berasal dari caing (elur)”.

Sebagian penafsir mengatakan bahwa memang Syekh Siti Jenar bukanlah berasal dari manusia, namun semula ia adalah seekor cacing yang disumpah oleh Sunan Bonang menjadi manusia. Padahal, jika cara pembacaan ini dilakukan dengan cara referensi silang, kita mendapatkan penjelasan dari sumber lain,

misalnya dalam Serat Syekh Siti Jenar yang tersimpan di musem Radya Pustaka Surakarta, bahwa yang dimaksud “elur” (cacing) tidak lain adalah “wrejid bangsa sudra” (yang berasal dari rakyat jelata). Maksudnya Syekh Siti Jenar adalah masyarakat biasa yang berhasil menjadi Wali, atau seorang Wali yang menjelata.<sup>41</sup>

## Pandangan Masyarakat Sekitar Tentang Makam Syekh Siti Jenar

Versi pertama tempat pemakaman Syekh Siti Jenar adalah di Kemlanten, Cirebon Jawa Barat. Makamnya terletak di tengah-tengah pemakaman umum yang berada di dalam kota, tidak jauh dari terminal bus Harjamukti Cirebon. Tempat ini termasuk yang paling populer dan diyakini sebagai makam Syekh Siti Jenar. Di dalam sebuah bangunan makam yang tidak luas sekitar 5x5 meter terdapat tiga buah batu nisan. Makam Syekh Siti Jenar diapit oleh makam kedua orang muridnya yaitu Pangeran Jagabayan di sebelah kanan dan Pangeran Kejaksan di sebelah kiri. Kondisi makam cukup sederhana, karena menurut tokoh masyarakat setempat, bangunan tersebut tidak boleh dibuat bagus karena memang tidak diinginkan oleh Syekh Siti Jenar. Hal itu pula yang membuat banyak terjadinya simpang siur tentang makam Syekh Siti Jenar sendiri, karena semasa hidupnya pernah berpesan bahwa nanti kalau ia meninggal tolong makamnya dirahasiakan agar tidak banyak diziarahi oleh orang-orang.<sup>1</sup>

Menurut masyarakat sekitar, pada masa ratusan tahun yang lalu makam Syekh Siti Jenar hanya sendirian. Namun, lama-kelamaan penduduk disekitarnya

<sup>1</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling KawuloGusti*, cet. II, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004, hlm. 79.



Setelah Syekh Siti Jenar dimakamkan, para pengikutnya banyak yang berdatangan dari berbagai daerah untuk berziarah, seperti dari Jakarta, Banten, Sumatra, Semenanjung Malaka, Priangan, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Melihat hal itu, Sunan Gunung Jati sebagai Sultan Cirebon merasa kurang senang, karena khawatir kalau nanti menjadi sesembahan dan ajarannya terus berkembang, maka jenazah Syekh Siti Jenar secara diam-diam dipindahkan ke Giri Amparan Jati, termasuk daerah Cirebon juga, berdekatan dengan lokasi makam Syekh Datuk Kahfi.<sup>4</sup>

Menurut masyarakat sekitar semasa hidup Ir. Soekarno pernah berziarah ke Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon, dari situlah sebagian mempercayai bahwa itu adalah makam Syekh Siti Jenar yang asli. Meski tidak dapat dibuktikan dengan data yang nyata namun para petua di desa Kemlaten ini mempercayai berdasarkan dengan cerita para leluhurnya tentang sosok Syekh Siti Jenar. Bapak Nendi selaku Juru Kunci makam keturunan ke enam itupun juga membenarkan tentang Bung Karno yang sering berziarah di Makam Syekh Siti Jenar pada semasa hidupnya, “Iya kan katanya para orang-orang tua disini juga begitu dulu semasa hidup Pak Karno sering berziarah kesini tapi dengan cara menyamar sebagai rakyat biasa, tujuannya menyamar ya agar tidak membuat isu

<sup>4</sup> Abdul munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2001) hlm 280



Jika diamati Kisah pemakaman Syekh Siti Jenar di Kemlaten ini sedikit ganjal. Apa benar para wali ingin membuktikan keberadaan jenazah Syekh Siti Jenar, apakah seperti manusia biasa yang membusuk setelah dikubur atau manusia yang mulia di sisi Allah karena ia mengaku dirinya Tuhan. Ini sama saja dengan merendahkan para wali secara halus. Apakah para wali kurang pekerjaan sehingga membongkar makam orang yang sudah mati, dan selain itu juga menganggap para wali imannya lemah, karena berubah menjadi ragu setelah menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang mengaku dirinya Tuhan.

## B. Makam Syekh Siti Jenar di Bukit Amparan Jati Cirebon

<sup>5</sup>Wawancara bersama Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon. 13 JUNI 2019 pukul 12.30 WIB

menghormati Syekh Siti Jenar yang menurut sebagian versi riwayat hidupnya sebagai murid dari Syekh Datuk Kahfi.<sup>6</sup>





sejak dahulu dari cerita kakek-kakeknya, tanpa mengerti sejarah dan mereka tinggal merawatnya.

Dalam kesehariannya, pemakaman yang diyakini oleh sebagian orang sebagai makan Syekh Siti Jenar tersebut terlihat sepi. Kalaupun ada peziarah paling hanya satu atau dua orang saja. Hanya saja saat bulan Juli yaitu pada saat sedekah bumi atau *merti dusun*, yaitu usai panen padi masyarakat pergi ke makam tersebut untuk berziarah kemudian makan bersama, suasana tampak meriah. Warga sekitar memang hanya melakukan sedekah bumi dan tidak mengadakan haul sejak dulu, karena belum mengetahui sejarahnya secara pasti.

Menurut Juru kunci Makam Bapak Dendi beliau mempunyai versi tentang makam Syekh Siti Jenar di daerah Tuban ini, tentang asal usul dan proses kematiannya beliau berpendapat “Nama Siti Jenar itu berarti Siti itu Lemah dan Jenar itu abang, dan kebetulan disini itu lemahnya (tanah) berwarna abang (merah), dan nama Pangeran Gedong itu pertama artinya bahwa dulu semasa hidupnya Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebarkan ilmunya, yang diartikan oleh masyarakat sekitar *Ilmune diGedong dewe* (Ilmunya dipikul sendiri), dan kedua Syekh Siti Jenar bertempat di desa Gedong, itu sebabnya mendapat julukan Pangeran Gedong.

Asal usul Syekh Siti Jenar juga dijelaskan oleh Juru kunci makam diantaranya beliau mengatakan “Bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari daerah sekitar Arab, Syekh Siti Jenar sudah tau bahwa di Tanah Jawa ini terdapat Wali Allah bernama Sunan Kalijaga, tetapi beliau belum pernah bertemu secara langsung dengan Sunan Kalijaga, ibaratnya adalah *weruh sak durunge winarah*

Menurut Juru kunci Makam Syekh Siti Jenar sangatlah tidak mungkin Syekh Siti Jenar mati dalam keadaan dibunuh oleh para Wali apalagi dipenggal didalam masjid, Sekelas para Wali tidak akan berani membunuh apalagi membunuh sesama Waliyullah sendiri, itu sangat tidak mungkin, *Lah wong Sunan Bonang ngidek taneman ae Nangis kok malah membunuh manusia* (Sunan

[illegible]



Berkembangnya pemahaman Syekh Siti Jenar di Masyarakat membuat penulis tertarik untuk menjadikan kajian dalam tugas akhir mahasiswa, dalam kajian diatas penulis menyimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar “*Tidak Mati dibunuh Oleh Para Wali*”, Karena para Wali tidak akan berani memberi hukuman mati kepada sesame Waliyullah apalagi disebutkan dalam sumber literasi dan hasil wawancara kepada juru makam bahwa Ilmu Makrifatullah Syekh Siti Jenar diduga melebihi ilmu para Wali pada saat itu. Syekh Siti Jenar menemui ajalnya sendiri ketika memang sudah berusia Tua, dari situlah teman seperguruan yang bernama Hasan Ali dan Ali Hasan Anshar telah menyebarkan fitnah kepada masyarakat. Dapat diketahui menurut Suluk Malang Sungsang bahwa Hasan Ali mengaku dirinya sebagai Syekh Lemah Abang dan Ali Hasan Anshar sebagai Syekh Siti Jenar, mereka menyebar di berbagai wilayah di Nusantara yaitu Ali Hasan Anshar beroperasi di wilayah Sunda Kelaapa sampai Jeparah dan Hasan Ali beroperasi di wilayah Jawa Timur, merekalah yang sebenarnya dibunuh oleh para Walisongo dan dipertontonkan bangkainya di depan rakyat agar tidak dicontoh oleh umat Islam lainnya pada saat itu.

Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten yang konon berbau wangi menurut Penulis itu hanya petilasan Syekh Siti Jenar selama hidupnya saja, sampai saat ini belum dapat dipastikan dimana Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya,

[illegible]

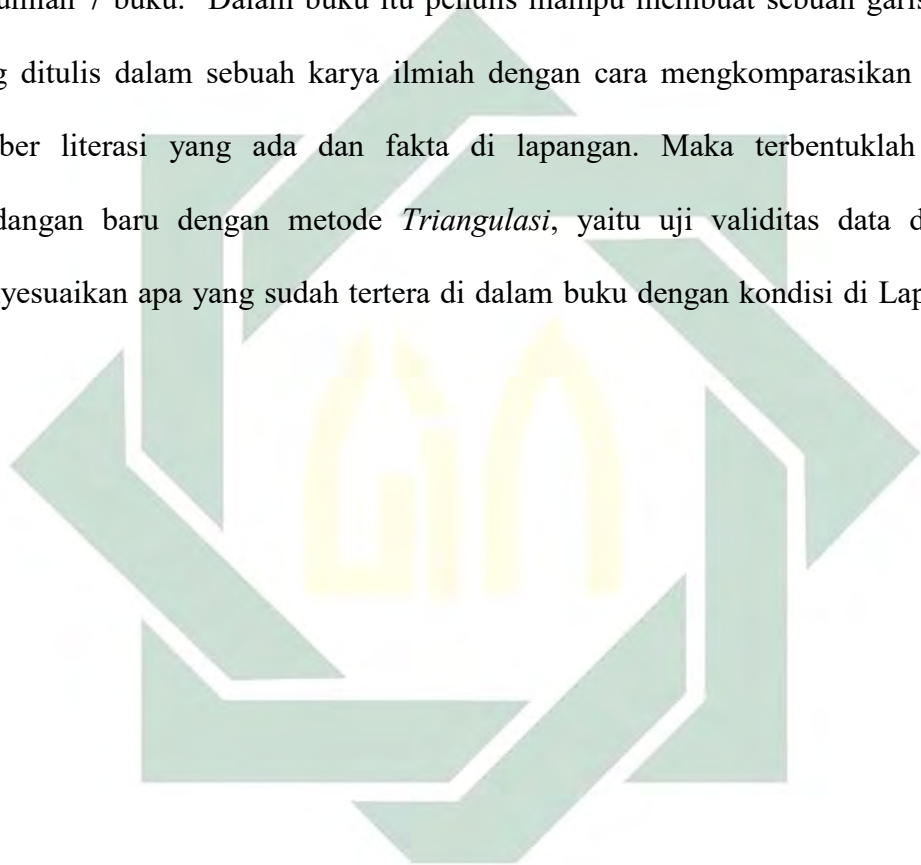


dikarenakan pesan Beliau yang tidak ingin makamnya diketahui oleh siapapun kelak jika sudah meninggal. Ada banyak Makam Syekh Siti Jenar yang tersebar di Nusantara diantaranya yang paling populer yaitu di Kemalten Cirebon, Amparan Jati Cirebon (dekat Makam Syekh Datuk Kahfi), di daerah Jeparah, Masjid Agung Demak dan Semanding Tuban. Namun apabila penulis boleh berpendapat sesuai dengan sumber literasi yang sudah dibaca dan berdasarkan fakta lapangan menegaskan bahwa Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya sampai saat ini tidak dapat diketahui, Seluruh Juru kunci Makam berpendapat bahwa di daerah merekalah makam yang asli dengan bukti-bukti yang mereka miliki diantaranya banyak pengunjung dari berbagai wilayah Nusantara sampai Malaysia yang datang berkunjung ke Makam Syekh Siti Jenar, Sebenarnya itu hanya masalah keyakinan saja, jika mereka yakin bahwa disitulah Makam yang asli maka kembali pada hati masing-masing,

Namun ada satu hal yang menurut penulis masih bisa diterima oleh akal sehat, dalam hal ini penulis masih beranggapan bahwa Makam Syekh Siti Jenar belum ditemukan, tetapi jika dilihat dari sumber literasi yang beredar dan berdasarkan sumber lapangan (wawancara) ada satu wilayah dimana disitulah diduga paling kuat adalah Makam Syekh Siti Jenar, Tepatnya adalah di Kemalten Cirebon, melihat banyaknya versi bahwa selama masa hidupnya Syekh Siti Jenar menetap di wilayah Caruban yang saat ini dikenal sebagai Cirebon, maka bisa saja disitulah makam yang sebenarnya, melihat ada dua makam di wilayah Cirebon yang satunya terletak di Bukit Amparan Jati di area Makam Guru Besar Syekh Datuk Kahfi, namun disini sangat lemah karena menurut sejarah ini adalah

Darisitulah muncul setidaknya dua versi yang mengatakan bahwa Jenazah Syekh Siti Jenar ditukar dengan bangkai anjing lalu jenazah aslinya dimakamkan di tempat yang dirahasiakan oleh para Wali (Dalam hal ini adalah dimakamkan di Kemlaten Cirebon), dan juga muncul versi lain bahwa jenazah Syekh Siti Jenar langsung dimakamkan di bawah pengimaman masjid Agung Demak lalu dan jenazahnya ditukar dengan bangkai Anjing kudisan yang dipertontonkan kepada penduduk agar mereka semua tidak mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar. Sumber literasi seperti itu penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dibunuh lalu ditukar oleh bangkai anjing itu adalah mereka yang menyamar sebagai Syekh Siti Jenar yaitu Hasan Ali dan Ali Hasan Anshar, merekalah yang sebenarnya dibunuh oleh

para Wali karena sudah menyesatkan ajaran Islam dengan sepemahaman mereka sendiri. Syekh Siti Jenar sendiri adalah seorang makrifatullah yang memang bisa dikatakan ilmunya lebih tinggi diatas para Wali. Disini penulis lebih merujuk kepada Suluk Abdul Jalil atau buku yang ditulis oleh agus Sunyoto yang berjumlah 7 buku. Dalam buku itu penulis mampu membuat sebuah garis lurus yang ditulis dalam sebuah karya ilmiah dengan cara mengkomparasikan antara sumber literasi yang ada dan fakta di lapangan. Maka terbentuklah suatu pandangan baru dengan metode *Triangulasi*, yaitu uji validitas data dimana menyesuaikan apa yang sudah tertera di dalam buku dengan kondisi di Lapangan



**BAB V**

**PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Berbagai pandangan yang dikemukakan Syekh Siti Jenar sebenarnya bukanlah barang asing di kalangan pemikir dan ulama, baik di negeri ini atau pun di berbagai belahan dunia Islam. Dalam sejarah awal Islam dapat disebutkan sejumlah pemikir besar dan tokoh sufi seperti bisa dikaji dari pemikiran Ibn 'Arabi, al-Hallaj, dan banyak pemikir sufi lainnya. Mereka pada umumnya memandang bahwa Tuhan tidak cukup dipahami dengan ilmu tauhid yang disusun dalam kategori logis dan rasional. Demikian pula halnya dengan berbagai ajaran ritual atau ibadah dan akhlak, yang tak sekadar berkaitan dengan rukun-rukun tindakan atau perilaku empirik.

1. Bagi umumnya rakyat kebanyakan, rumus-rumus Tuhan dalam ilmu tauhid dan ibadah formal tersebut terlalu abstrak dan tidak bersentuhan dengan hajat hidup. Mereka menempatkan Tuhan sebagai penguasa alam dan dengan cara apa saja yang mereka bisa lakukan. Tuhan bagi mereka adalah maha penguasa yang dekat dan mudah diajak berdialog dan senantiasa membela kepentingan rakyat kebanyakan atau *wong cilik* tersebut. Dengan demikian, memang ajaran Syekh Siti Jenar terkait dengan praktik hidup sufi sebagai model kehidupan pemeluk

saling berbeda bahkan bertentangan. Demikian juga *aj*  
*wujud* Syekh Siti Jenar juga tidak sedikit mengund  
cukup keras, terutama dari kalangan ahli fiqh. Ketik  
dikembangkan secara menyimpang dari ajaran yang a  
Datuk Abdul Jalil oleh orang-orang yang setelahny  
penulis mengikuti pendapat Agus Sunyoto, orang ya  
sebagai Syekh Lemah Abang, yakni Hasan Ali dan ya  
sebagai Syekh Siti Jenar, yakni Ali Hasan Anshar),  
wali, bahkan di antara kalangan elit penguasa Keraja  
muncul. Dan pada akhirnya terjadilah eksekusi mati  
Siti Jenar (dalam hal ini orang yang mengaku sebag

Nusantara yang kini masih memasuki tahapan politik gagasan Syekh Siti Jenar yang dapat menimbulkan permusuhan dari kalangan Sultan dengan Dewan Waberkenaan dengan konsep masyarakat berkekonstruksinya mengenai hak-hak kepemilikan tanah merugikan kepentingan penguasa, di mana saat itu, semua isinya sepenuhnya menjadi hak raja. Kawala

2. Ada beberapa alasan pokok mengapa Syekh Jenar tawakal kepada hari akhirat sebagai

kekurangyakinan masyarakat Jawa pada saat itu terhadap Islam karena mereka mendapatkan bahwa nasib dan keadaan mereka sama saja, baik dunia maupun akhirat, apakah dengan beriman atau tetap pada kepercayaan lama. Islam juga penuh dengan eskatologis (hari akhirat yang tidak/sulit dapat dibuktikan, atau kata lain ditunjukkan keadaannya langsung di dunia, karena akhirat adalah persoalan alam gaib). Dalam hal ini Syekh Siti Jenar memberikan makna baru tentang akhirat dan surga-neraka sebagai kenyataan yang real atau nyata sejak manusia ada di dunia. Syekh Siti Jenar menegaskan bahwa alam akhirat dengan surga-nerakanya hanyalah makhluk sebagaimana manusia. Syekh Siti Jenar

kekurangyakinan masyarakat Jawa pada saat itu terhadap Islam karena mereka mendapatkan bahwa nasib dan keadaan mereka sama saja, baik dunia maupun akhirat, apakah dengan beriman atau tetap pada kepercayaan lama. Islam juga penuh dengan eskatologis (hari akhirat yang tidak/sulit dapat dibuktikan, atau kata lain ditunjukkan keadaannya langsung di dunia, karena akhirat adalah persoalan alam gaib). Dalam hal ini Syekh Siti Jenar memberikan makna baru tentang akhirat dan surga-neraka sebagai kenyataan yang real atau nyata sejak manusia ada di dunia. Syekh Siti Jenar menegaskan bahwa alam akhirat dengan surga-nerakanya hanyalah makhluk sebagaimana manusia. Syekh Siti Jenar



sebenarnya hanyalah alam lintasan, untuk menyempurnakan roh bagi manusia yang saat mengalami kematian masih belum mencapai kesempurnaan. *Ketiga*, alam akhirat bukanlah sejenis pengetahuan yang hanya diimani begitu saja. Alam akhirat yang sejati adalah alam *kemanunggalan*, bukan surga dan neraka. Demikian juga teologi tentang kiamat bagi Jenar bukanlah persoalan penting, sebab kiamat sudah terjadi sejak manusia lahir di dunia ini, yang disebut oleh Syekh Siti Jenar sebagai *alam kematian*. Maka di dunia ini pula manusia harus mampu bangkit sebagai pribadi, dengan menemukan sang *Ingsun Sejati* agar meraih *kemanunggalan*. Dalam teologi Syekh Siti Jenar, kiamat dan alam akhirat bukanlah hal substansial dan tidak masuk rukun iman. Sejumlah sumber-sumber pustaka yang telah penulis sebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa apakah mungkin Syekh Siti Jenar mengajarkan penentangan terhadap syariat Nabi Muhammad? Jika merujuk pada sumber yang digunakan Agus Sunyoto, bahwa Syekh Siti Jenar mengajarkan agar murid-muridnya berpindah dari tatanan lama yang tidak beradab kepada tatanan baru yang beradab, yaitu sebuah tatanan Ilahi (tatanan Islami) seperti yang diteladankan oleh Rasulullah Saw. Selanjutnya berkenaan dengan ajaran Syekh Siti Jenar di atas juga dapat kita kaji dengan menggunakan ilmu tasawuf yang mengelompokkan tasawuf ke dalam dua macam: tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Ajaran Syekh Siti Jenar sama halnya dengan ajaran al-Ibn al-Arabi tentang *wahdah al-wujud*,



3. Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten yang konon berbau wangi menurut Penulis itu hanya petilasan Syekh Siti Jenar selama hidupnya saja, sampai saat ini belum dapat dipastikan dimana Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya, dikarenakan pesan Beliau yang tidak ingin makamnya diketahui oleh siapapun kelak jika sudah meninggal. Ada banyak Makam Syekh Siti Jenar yang tersebar di Nusantara diantaranya yang paling populer yaitu di Kemalten Cirebon, Amparan Jati Cirebon (dekat Makam Syekh Datuk Kahfi), di daerah Jeparah, Masjid Agung Demak dan Semanding Tuban. Namun apabila penulis boleh berpendapat sesuai dengan sumber literasi yang sudah dibaca dan berdasarkan fakta lapangan menegaskan bahwa Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya sampa saat ini tidak dapat diketahui, Seluruh Juru kunci Makam berpendapat bahwa di daerah merekalah makam yang asli dengan bukti-bukti yang mereka miliki diantaranya banyak pengunjung dari berbagai wilayah Nusantara sampai Malaysia yang

datang berkunjung ke Makam Syekh Siti Jenar, Sebenarnya itu hanya masalah keyakinan saja, jika mereka yakin bahwa disitulah Makam yang asli maka kembali pada hati masing-masing, Namun ada satu hal yang menurut penulis masih bisa diterima oleh akal sehat, dalam hal ini penulis masih beranggapan bahwa Makam Syekh Siti Jenar belum ditemukan, tetapi jika dilihat dari sumber literasi yang beredar dan berdasarkan sumber lapangan (wawancara) ada satu wilayah dimana disitulah diduga paling kuat adalah Makam Syekh Siti Jenar, Tepatnya adalah di Kemlaten Cirebon, melihat banyaknya versi bahwa selama masa hidupnya Syekh Siti Jenar menetap di wilayah Caruban yang saat ini dikenal sebagai Cirebon, maka bisa saja disitulah makam yang sebenarnya, melihat ada dua makam di wilayah Cirebon yang satunya terletak di Bukit Amparan Jati di area Makam Guru Besar Syekh Datuk Kahfi, namun disini sangat lemah karena menurut sejarah ini adalah makam pindahan dari Kemalaten yang dipindah dan disembunyikan secara diam-diam oleh Sunan Gunung Jati. Kurang bisa diterima oleh akan tentang peristiwa pemindahan makam tersebut, sedangkan menurut masyarakat sekitar makam Amparan Jati tidak ada yang tau bahwa ada Makam Syekh Siti Jenar di daerahnya, Juru kunci makam pun berkata sama. Dalam konteks ini maka diduga Makam yang paling kuat keasliannya diantara makam-makam lain di wilayah Nusantara yaitu berada di wilayah Kemlaten Cirebon. Ada juga salah satu versi yang mengatakan bahwa makamnya dikebumikan di bawah

pengimaman masjid Agung Demak, hanya sedikit orang-orang yang mempercayai tentang versi ini, Melihat sumber literasi yang mengatakan bahwa setelah Syekh Siti Jenar dibunuh lalu jenazahnya dibaringkan di masjid Demak dan seketika berbau wangi, saat itu hanya ada para Wali yang menjaga jenazah Syekh Siti Jenar. Darisitulah muncul setidaknya dua versi yang mengatakan bahwa Jenazah Syekh Siti Jenar ditukar dengan bangkai anjing lalu jenazah aslinya dimakamkan di tempat yang dirahasiakan oleh para Wali (Dalam hal ini adalah dimakamkan di Kemlaten Cirebon), dan juga muncul versi lain bahwa jenazah Syekh Siti Jenar langsung dimakamkan di bawah pengimaman masjid Agung Demak lalu dan jenazahnya ditukar dengan bangkai Anjing kudisan yang dipertontonkan kepada penduduk agar mereka semua tidak mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar. Sumber literasi seperti itu penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dibunuh lalu ditukar oleh bangkai anjing itu adalah mereka yang menyamar sebagai Syekh Siti Jenar yaitu Hasan Ali dan Ali Hasan Anshar, merekalah yang sebenarnya dibunuh oleh para Wali karena sudah menyesatkan ajaran Islam dengan sepemahaman mereka sendiri. Syekh Siti Jenar sendiri adalah seorang makrifatullah yang memang bisa dikatakan ilmunya lebih tinggi diatas para Wali. Disini penulis lebih merujuk kepada Suluk Abdul Jalil atau buku yang ditulis oleh agus Sunyoto yang berjumlah 7 buku. Dalam buku itu penulis mampu membuat sebuah garis lurus yang ditulis

dalam sebuah karya ilmiah dengan cara mengkomparasikan antara sumber literasi yang ada dan fakta di lapangan. Maka terbentuklah suatu pandangan baru dengan metode *Triangulasi*, yaitu uji validitas data dimana menyesuaikan apa yang sudah tertera di dalam buku dengan kondisi di Lapangan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa dan jajarannya akademisi khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang ingin mendalami tentang sosok kontroversial yang sudah tidak asing lagi di telinga, agar tidak terjebak dalam referensi hoax yang belum diketahui kebenarannya. Dan agar lebih memilah kembali akan berita yang beredar di kalangan masyarakat tentang sosok Syekh Siti Jenar.
2. Untuk dunia pendidikan sendiri agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan pengetahuan tentang Syekh Siti Jenar, diketahui dari ajaran yang sudah beredar membuat masyarakat awam akan melihat sebelah mata tentang Syekh Siti Jenar, padahal sosok Syekh Siti Jenar sendiri adalah sosok yang dianggap makrifatullahnya bisa melebihi para Wali, maka dari itu agar lebih berhati-hati dalam memberi wawasan tentang Syekh Siti Jenar agar



masyarakat atau siswa yang menerimanya tidak merasakan hal yang salah dalam proses studi Syekh Siti Jenar.

3. Untuk masyarakat di sekitar makam Syekh Siti Jenar yang berada di berbagai wilayah Indonesia setidaknya agar mengetahui tentang siapa sosok Syekh Siti Jenar berdasarkan sumber kuat bukan hanya dari turun menurun melalui Nenek moyang mereka saja tapi lebih baik lagi jika bisa membaca referensi yang sudah ada untuk mengetahui tentang Syekh Siti Jenar, dan bisa mengetahui tentang makam yang ada di wilayahnya agar di komperasikan berdasarkan sumber literasi yang ada untuk menambah wawasan bagi masyarakat sekitar, mengenal sosok Syekh Siti Jenar yang namanya sudah disegani bukan hanya di Indonesia tapi juga di Negara tetangga, itu alasan mengapa pentingh untuk mengetahui banyak referensi tentang Makam Syekh Siti Jenar.

Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah wawasan bagi mahasiswa maupun masyarakat yang masih penasaran akan sosok Syekh Siti Jenar yang sampai saat ini masih menimbulkan banyak kontroversial. Tentunya penelitian ini jauh dari kata sempurna dibandingkan dengan karya ilmiah yang sudah ada, namun penelitian ini terdapat satu sisi lain yang belum dipaparkan oleh buku yang membahas tentang Syekh Siti Jenar lebih fokusnya adalah tentang banyaknya makam yang beredar di Indonesia



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Badri Yatim, *Historiografi Islam*, cet.I, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.

Chodjim, Achmad.Syekh *Siti Jenar Makna “Kematian”*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.

\_\_\_\_\_. *Syekh Siti Jenar Makrifat Kesunyataan 2*, Jakarta: PT Bentara  
Aksara Cahaya, 2016.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*,  
Yogyakarta: Ombak, 2016.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet.I, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994.

Mulkhan, Abdul Munir. *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1999.

-----*. Syekh Siti Jenar: Ajaran dan Jalan Kematian*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001.

-----*. Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. IV, Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004.

- , *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, cet.I, Jakarta, Gravindo Khazanah Ilmu, 2004.
- Muryanto, Sri, *Ajaran Manunggaling Kawulo-Gusti*, cet. II, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004.
- Purwadi, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesempurnan*, cet. I, Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2004.
- , *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*, Jogjakarta, Media Abadi, 2004.
- , *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar: Gerakan Mistik Kultural Menantang Hegemoni Para Wali*, cet. I, Yogyakarta, Diva Press, 2004.
- , *Ilmu “Kasempurnan” Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Cet. I, Delhi, Adam Publishers & Distributors, 1994.
- Sholikhin, Muhammad, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Narasi, 2004.
- Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Sunyoto, Agus, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar, Buku 1*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2003.
- , *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar, Buku 2*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2003.
- , *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 3*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2003.

-----, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 4*,  
cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

-----, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar*, Buku 6, cet I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

-----, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar*, Buku 7, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

Stockdale, John Joseph. *The Island of Java “Sejarah Tanah Jawa”*. Terjemahan oleh Ira Puspitorini dan An Ismanto, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2014.

Teba, Sudirman, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasauf al-Hallaj di Jawa*, cet. II, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003.

Wibowo, Susatyo Budi. *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial*, Yogyakarta: Araska, 2017.

## 2. Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Danang sebagai Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban (24 Juni 2019 Pukul 15:30 WIB).

Wawancara dengan Bapak Nendi sebagai Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon (12 Juni 2019 Pukul 12:20 WIB).

Wawancara dengan Bapak Ahmad sebagai peziarah di Makam Syekh Datuk Kahfi Bukit Amparan Jati Cirebon (12 Juni 2019 Pukul 15:20 WIB).

Wawancara dengan Bapak Gozali sebagai Juru Kunci Makam Syekh Datuk Kahfi di Bukit Amparan Jati Cirebon (12 Juni 2019 Pukul 15:40 WIB).

